

PENGARUH MEDIA SOSIAL PADA IDENTITAS BUDAYA REMAJA DI ERA DIGITAL

Lasria Sinambela¹, Floriana Ngole², Jagat Arianto³, Wahyudiono⁴,
lasriasinambela19@gmail.com¹, onniengole@gmail.com², ariantojagat5@gmail.com³,
wahyudiono368@gmail.com⁴
Universitas Mpu Tantular

ABSTRAK

Penggunanya tiada hari tanpa membuka media sosial. Media sosial, sebagai platform yang memungkinkan interaksi global secara instan, berperan besar dalam membentuk persepsi, nilai, dan kebiasaan budaya di kalangan remaja. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji bagaimana remaja menggunakan media sosial untuk membangun dan mengekspresikan identitas budaya mereka, baik yang berkaitan dengan budaya lokal maupun global. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana norma dan tren yang berkembang di media sosial mempengaruhi cara remaja berinteraksi dengan budaya mereka, serta bagaimana faktor-faktor seperti kelompok sebaya dan popularitas konten digital membentuk persepsi mereka terhadap budaya. Temuan menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi wadah bagi remaja untuk mengeksplorasi dan memodifikasi identitas budaya mereka, dengan potensi baik untuk memperkuat maupun merubah elemen-elemen budaya yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih dalam mengenai dinamika identitas budaya di tengah era digital yang terus berkembang. Dengan semakin meningkatnya penggunaan platform media sosial di kalangan remaja, penting untuk memahami bagaimana interaksi digital ini membentuk dan mempengaruhi identitas budaya mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, melalui wawancara mendalam dan focus group discussion (FGD) dengan remaja yang aktif menggunakan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai alat ekspresi diri yang signifikan, memungkinkan remaja untuk mengeksplorasi dan membangun identitas budaya mereka. Namun, penelitian juga mengidentifikasi tantangan seperti homogenisasi budaya dan tekanan untuk conform terhadap norma-norma yang berlaku di dunia maya. Temuan ini memberikan wawasan tentang kompleksitas hubungan antara media sosial dan identitas budaya, serta implikasi bagi orang tua dan pendidik dalam mendukung perkembangan identitas remaja yang sehat di tengah arus informasi global. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting bagi studi komunikasi dan hubungan masyarakat, serta membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

Kata Kunci: Media Sosial, Budaya Remaja, Era Digital.

ABSTRACT

In this era of globalization technology is more advanced, it can't be denied the presence of the internet more needed in everyday life, both in socialization, education, business, etc. We can't be denied that social media have a big influence in our life. Someone who initially small can be great with social media, or otherwise. For the community particularly among teenagers, social media have to make opium user gone days without opening a social media. Social media, as a platform that allows for instant global interaction, plays a major role in shaping perceptions, values, and cultural habits among adolescents. Through a qualitative approach, this study examines how adolescents use social media to build and express their cultural identity, both related to local and global culture. The study also explores how evolving norms and trends on social media affect the way adolescents interact with their culture, as well as how factors such as peer groups and the popularity of digital content shape their perception of culture. The findings show that social media can be a forum for adolescents to explore and modify their cultural identity, with the potential to both strengthen and change existing cultural elements. This research is expected to contribute to a deeper understanding of the dynamics of cultural identity in the midst of a constantly evolving

digital era. This research aims to explore the influence of social media on adolescents' cultural identity in the digital age. With the increasing use of social media platforms among teenagers, it is important to understand how these digital interactions shape and influence their cultural identity. The research method used is the qualitative one, through in-depth interviews and focus group discussions (FGDs) with teenagers who actively use social media. The results showed that social media serves as a significant self-expression tool, allowing teenagers to explore and build their cultural identity. However, the research also identified challenges such as cultural homogenization and pressure to conform to online norms. The findings provide insights into the complexity of the relationship between social media and cultural identity, as well as implications for parents and educators in supporting adolescents' healthy identity development amidst global information flows. This research is expected to be an important contribution to the study of communication and public relations, and opens up opportunities for further research in this area.

Keywords: Social Media, Adolescent Culture, Digital Age.

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan remaja di era teknologi modern. Instagram, TikTok, dan YouTube bukan hanya platform media hiburan tetapi juga platform yang memungkinkan remaja berinteraksi, mengekspresikan diri, dan membangun identitas pribadi dan budaya mereka sendiri. Salah satu aspek penting dari pemahaman seseorang tentang siapa mereka dan posisi mereka dalam masyarakat adalah identitas budaya mereka. Namun, dengan berkembangnya media sosial, identitas budaya remaja menjadi semakin kompleks. Dan Pengguna media sosial yang dominan adalah usia remaja dan dewasa. (Zulaecha et al., 2023) Di satu sisi, media sosial menyediakan akses tanpa batas ke berbagai bentuk budaya global yang sebelumnya tidak dapat dijangkau. Hal ini memungkinkan remaja untuk mengadopsi elemen-elemen budaya dari berbagai belahan dunia yang mungkin sangat berbeda dengan budaya lokal mereka. Di sisi lain, media sosial juga memberikan ruang bagi remaja untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya lokal melalui partisipasi aktif dalam komunitas daring yang mempromosikan budaya, tradisi, dan nilai-nilai lokal. Media sosial salah satu sarana pengungkapan diri, biasanya terletak pada cara bertukar informasi tentang diri pada situs media sosial (Febriani & Desrani, 2021). Misalnya berupa status, foto, video, chatting, komentar dan lain sebagainya. Tujuannya hanya untuk diketahui oleh sesama pengguna akun lainnya.

Istilah "media sosial" mengacu pada berbagai teknologi yang digunakan untuk berkolaborasi, berbagi informasi, dan berinteraksi melalui pesan web. Karena internet terus berkembang berbagai fitur dan teknologi yang dapat digunakan pengguna terus berubah (Pratiwi, 2020) Media sosial memfasilitasi interaksi dan pertukaran pikiran dengan komunitas virtual. Media sosial membantu dan mempermudah kelangsungan hidup dalam memenuhi kebutuhan. Media sosial adalah cara lain untuk mempresentasikan diri. Media sosial sering dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari dan status sosial seseorang. Namun sayangnya, media sosial juga dapat mengungkapkan realitas yang tidak sepenuhnya terungkap. Karena penggunaan media sosial yang berlebihan dalam menjalani variasi gaya hidup, remaja terjebak dalam kehidupan sosial online. Remaja melakukan apa pun untuk menentukan dan membentuk identitas mereka di media sosial. Hal ini berdampak pada pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri remaja. Mereka akan menghabiskan waktu dengan membandingkan pengalaman mereka dengan orang lain dan menyalahkan diri sendiri. Pengalaman seseorang dengan diri mereka sendiri dapat memengaruhi keyakinan mereka tentang cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain (Awang et al., 2021). Cara seorang remaja berinteraksi dengan media sosial dapat memengaruhi persepsi dan identitas diri mereka. Para remaja harus berhati-

hati saat menggunakan media sosial agar mereka tidak terkena dampak buruk. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana media sosial mempengaruhi identitas budaya remaja di era digital? Apakah media sosial mendorong homogenisasi budaya di mana budaya lokal tergerus oleh dominasi budaya global, atau justru memperkuat hibridisasi budaya di mana remaja mampu menggabungkan elemen-elemen budaya global dan lokal secara bersamaan.

Di tengah meningkatnya penggunaan media sosial, penting untuk mengkaji dampak platform ini terhadap pembentukan identitas budaya remaja, terutama dalam konteks globalisasi yang semakin mendominasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara remaja membangun dan mengekspresikan identitas budaya mereka. Media sosial, sebagai bagian dari revolusi digital, telah menjadi platform utama bagi remaja untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan memperkenalkan diri mereka kepada dunia. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang di mana identitas budaya dapat dipertahankan, diubah, atau bahkan ditransformasikan.

Era digital telah menciptakan fenomena globalisasi budaya, di mana batas-batas geografis dan budaya semakin kabur. Remaja kini memiliki akses ke berbagai budaya dari seluruh dunia hanya dengan sekali klik. Meskipun hal ini memperkaya wawasan dan pengalaman mereka, di sisi lain, proses ini juga menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai budaya lokal. Media sosial memungkinkan terjadinya interaksi antara budaya global dan lokal, yang pada akhirnya menciptakan identitas hibrida yang unik bagi setiap individu. Oleh karena itu pada artikel ini akan dibahas mengenai apa saja pengaruh yang ditimbulkan oleh media sosial terhadap identitas remaja di era digital.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tema penelitian yang dipilih maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (M. Zaenul Muttaqin et al., 2020).

Pendekatan ini di pilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana media sosial mempengaruhi identitas budaya remaja di era digital. Metode kualitatif memungkinkan penelitian untuk menggali persepsi, pandangan, dan pengalaman subjektif para remaja terkait interaksi mereka di media sosial serta dampaknya terhadap konstruksi identitas budaya remaja. Fokus utamanya adalah pada interpretasi subyektif dari partisipan, dalam hal ini remaja, tentang bagaimana mereka membentuk dan mengidentifikasi identitas budaya melalui interaksi di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh media sosial terhadap identitas budaya remaja di Indonesia. Penelitian ini juga ingin memahami bagaimana media sosial memungkinkan remaja untuk menavigasi di antara budaya global dan lokal, serta bagaimana mereka memanfaatkan platform ini untuk membangun dan mempresentasikan identitas budaya mereka sendiri

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, yang dilakukan secara tatap muka atau daring (online) dengan remaja yang berusia 15-19 tahun. Wawancara mendalam dipilih karena metode ini memberikan kesempatan bagi partisipan untuk mengekspresikan pandangan mereka secara lebih bebas dan terperinci, terutama mengenai pengalaman pribadi mereka dalam menggunakan media sosial dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi identitas budaya mereka.

Partisipan dalam penelitian adalah remaja berusia 15-19 tahun yang aktif menggunakan berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive, yang berarti partisipan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut antara lain adalah usia, intensitas penggunaan media sosial, dan latar belakang budaya. Dengan menggunakan purposive sampling, peneliti memastikan bahwa partisipan memiliki pengalaman yang memadai terkait identitas budaya dan interaksi mereka dengan media sosial. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah panduan wawancara semi-terstruktur. Panduan ini dirancang untuk mencakup topik-topik utama seperti:

a. Platform media sosial yang paling sering digunakan. b. Bagaimana partisipan mendefinisikan identitas budaya mereka. c. Peran media sosial dalam pembentukan atau perubahan identitas tersebut, dan d. Pengaruh konten global dan lokal yang mereka temui di media sosial.

Wawancara berlangsung antara 15-30 menit per partisipan dan dilakukan di tempat yang nyaman dan sesuai bagi mereka. Wawancara juga direkam dengan persetujuan partisipan untuk tujuan transkripsi dan analisis data lebih lanjut.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola atau tema-tema utama dari hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi Pengaruh media sosial terhadap identitas budaya remaja di era digital adalah topik yang kompleks dan dapat memunculkan hasil yang beragam tergantung pada konteks dan individu yang terlibat. Namun, pengaruh yang positif berdampak pada penguatan identitas dan pemberdayaan individu, misalnya, dengan memberikan platform untuk menyuarakan minat, nilai, dan kepercayaan seseorang. Media sosial juga dapat meningkatkan rasa kemandirian seseorang dan membantu mereka memperkuat identitas mereka. Selain memiliki dampak positif, tentunya media sosial juga memiliki pengaruh negatif dalam membentuk persepsi dan identitas diri. Salah satunya yaitu adanya Body Image dan Self-Esteem media sosial seringkali menampilkan standar kecantikan dan gaya hidup tertentu yang dapat memengaruhi persepsi diri dan menimbulkan tekanan terhadap penampilan fisik, terutama bagi remaja. Selain itu, adanya komparasi sosial yang menyebabkan pengguna media sosial cenderung membandingkan diri mereka dengan orang lain, yang dapat menyebabkan perasaan tidak memadai atau cemburu. Pengguna media sosial, yang berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, sangat bergantung pada cara mereka digunakan. Penggunaan internet yang berlebihan memiliki efek negatif berupa peningkatan komunikasi secara tidak langsung. Seseorang yang percaya diri tinggi berani berbicara secara langsung, sementara orang yang percaya diri rendah cenderung takut atau tidak bisa berbicara secara langsung untuk waktu yang lama. Harga diri relatif tinggi saat kanak-kanak, turun saat remaja, naik secara bertahap saat dewasa, dan cenderung menurun saat dewasa (Annisa et al., 2020).

Saat ini remaja menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dalam perjalanan mereka untuk menemukan identitas diri. Salah satu tantangan utama adalah perubahan sosial dan budaya yang cepat, yang sering kali menciptakan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang baru. Dalam era globalisasi, remaja terpapar pada berbagai budaya dan nilai yang berbeda, yang dapat menyebabkan kebingungan dalam menentukan identitas mereka sendiri. Ketidakpastian ini sering kali diperburuk oleh harapan dari teman sebaya dan masyarakat yang dapat memengaruhi cara remaja melihat diri mereka. Krisis identitas menjadi fenomena yang umum dikalangan remaja, terutama ketika mereka

berusaha untuk menyeimbangkan antara harapan orang tua, tuntutan dari teman, dan ekspektasi dari masyarakat. Banyak remaja merasa terjebak antara keinginan untuk menjadi diri mereka sendiri dan kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sosial mereka. Hal ini dapat menyebabkan perasaan cemas dan tidak puas, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesehatan mental mereka. Dukungan dari keluarga dan teman dekat sangat penting dalam membantu remaja melewati masa-masa sulit ini (Ramadhan, 2023). Pengaruh media sosial juga tidak dapat diabaikan dalam konteks tantangan identitas yang dihadapi remaja. Media sosial sering kali menyajikan citra ideal yang tidak realistis, yang dapat membuat remaja merasa kurang percaya diri atau tidak cukup baik. Ketika remaja membandingkan diri mereka dengan orang lain di platform media sosial, mereka mungkin mengalami tekanan untuk memenuhi standar yang ditetapkan oleh masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan masalah dalam pembentukan identitas yang sehat, karena remaja mungkin merasa perlu untuk mengubah diri mereka agar sesuai dengan ekspektasi yang tidak realistis. Dalam menghadapi tantangan identitas ini, penting bagi remaja untuk memiliki ruang untuk bereksplorasi dan memahami diri mereka sendiri. Mereka perlu diberi kesempatan untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan nilai-nilai yang mereka anut. Proses ini tidak selalu mudah, tetapi dengan dukungan yang tepat dari keluarga, teman, dan komunitas, remaja dapat menemukan identitas yang kuat dan positif. Selain itu, pendidikan tentang pentingnya kesehatan mental dan pengembangan diri juga dapat membantu remaja dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Akhirnya, penting untuk menyadari bahwa pembentukan identitas adalah proses yang berlangsung seumur hidup. Meskipun remaja mungkin menghadapi banyak tantangan saat ini, pengalaman dan pembelajaran yang mereka dapatkan selama masa ini akan membentuk siapa mereka di masa depan. Oleh karena itu, dukungan yang konsisten dari keluarga dan masyarakat sangat penting untuk membantu remaja mengatasi tantangan identitas dan tumbuh menjadi individu yang sehat dan percaya diri.

Pengaruh media sosial pada identitas remaja di era digital merupakan topik yang kompleks dan terus berkembang. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan:

1. Globalisasi Budaya dan Adopsi Budaya Pop.

Media sosial mempercepat akses terhadap budaya global seperti musik, film, fesyen, dan gaya hidup. Remaja sering mengikuti tren internasional yang populer, yang membuat mereka lebih terhubung dengan budaya asing.

Fenomena ini dapat menggeser preferensi remaja dari budaya lokal ke budaya global, menciptakan potensi hilangnya elemen budaya tradisional. Sedangkan dalam dimensi abstrak budaya populer ini terwujud dalam nilai, ideologi, norma, dan kepercayaan tradisi (Istiqomah, 2020:19-20).

Media sosial juga berperan sebagai platform untuk mempromosikan budaya lokal. Remaja dapat membuat konten yang menampilkan tradisi, bahasa, dan seni daerah mereka.

Contohnya, penggunaan TikTok atau Instagram untuk menampilkan tarian tradisional atau mengenalkan kuliner lokal kepada audiens global.

3. Hybriditas Budaya (Kebudayaan Campuran).

Dengan paparan budaya global dan lokal, remaja sering memadukan kedua elemen tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka mungkin mengenakan pakaian tradisional dengan sentuhan modern atau menciptakan musik yang memadukan instrumen tradisional dengan genre kontemporer. Selain itu, penelitian oleh Sari dan Rachmawati (2022) menunjukkan bahwa media sosial juga digunakan oleh komunitas adat untuk menyebarkan nilai-nilai budaya mereka ke audiens global, memperkuat identitas lokal.

di tengah derasnyanya arus modernisasi. Ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya berdampak negatif terhadap kebudayaan, tetapi juga dapat menjadi alat pelestarian budaya apabila digunakan dengan bijaksana 4. Tekanan Sosial dan Homogenisasi Budaya.

Tren global yang viral di media sosial menciptakan tekanan bagi remaja untuk mengikuti standar dan gaya hidup tertentu. Hal ini bisa mengarah pada homogenisasi budaya, di mana keberagaman budaya lokal berkurang.

Remaja yang ingin diterima secara sosial mungkin merasa perlu menyesuaikan diri dengan budaya dominan, meskipun itu bertentangan dengan identitas budaya asli mereka. Globalisasi dalam pola komunikasi melibatkan perluasan perusahaan media di seluruh dunia, yang mengarah pada homogenisasi budaya bersama keragaman dan hibriditas budaya karena pergerakan populasi transnasional (Sinclair, 2023). Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam cara interaksi di dunia. Sebagai suatu proses integrasi yang meliputi berbagai bidang seperti ekonomi, teknologi, dan budaya, globalisasi memungkinkan individu dan komunitas dari berbagai negara untuk berhubungan dengan lebih mudah dan cepat. 5. Penguatan Identitas Komunitas.

Media sosial memfasilitasi pembentukan komunitas berbasis budaya, di mana remaja bisa terhubung dengan individu lain yang memiliki latar belakang budaya yang sama.

Komunitas-komunitas ini memperkuat rasa kebanggaan terhadap budaya mereka dan memberikan ruang untuk berbagi pengetahuan serta pengalaman budaya. 6. Dampak pada Bahasa dan Identitas Linguistik

Bahasa Inggris dan bahasa internasional lainnya sering digunakan sebagai bahasa utama di media sosial, yang memengaruhi preferensi bahasa remaja.

Meskipun begitu, beberapa remaja juga memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan bahasa daerah atau menciptakan konten bilingual, sehingga memperkaya identitas linguistik mereka.

Kontrol Pribadi Pengguna media sosial memiliki peran dalam mengelola dan mengontrol pengaruh media sosial terhadap diri mereka sendiri. Kesadaran akan dampaknya dan kemampuan untuk memfilter informasi dapat membantu individu mempertahankan persepsi diri yang positif. Penting untuk diingat bahwa pengaruh media sosial dapat bervariasi dari individu ke individu dan tergantung pada sejumlah faktor, termasuk kepribadian, dukungan sosial offline, dan kesadaran diri. Penelitian lanjutan dan kesadaran pribadi dapat membantu individu mengelola dampak media sosial pada identitas budaya mereka.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan para partisipan, ditemukan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam pembentukan identitas budaya remaja. Tiga tema utama yang muncul dari hasil analisis tematik adalah;

1. Media sosial sebagai Ruang untuk Mengeksplorasi Budaya Baru:

Sebagian besar remaja melaporkan bahwa media sosial, terutama platform seperti Instagram dan TikTok, memberi mereka akses ke berbagai budaya baru yang sebelumnya tidak mereka kenal. Melalui konten yang disajikan oleh influencer, selebriti, atau komunitas global, mereka dapat mengeksplorasi elemen budaya dari negara lain, seperti musik, mode, bahasa, dan tradisi. Banyak partisipan menyatakan bahwa mereka terinspirasi oleh budaya asing, dan dalam beberapa kasus, mulai mengadopsi elemen-elemen budaya tersebut ke dalam identitas pribadi mereka. Media sosial membuka ruang untuk interaksi lintas budaya yang sebelumnya mungkin tidak mudah diakses oleh remaja.

2. Pengaruh Peer Group dan Komunitas Online dalam Memperkuat Identitas Budaya Tertentu:

Peer group dan komunitas online memainkan peran besar dalam memperkuat

identitas budaya remaja. Banyak partisipan mengungkapkan bahwa mereka bergabung dengan komunitas yang memiliki minat atau latar belakang budaya yang sama, seperti komunitas pencinta K-pop, komunitas budaya lokal, atau kelompok diskusi mengenai subkultur tertentu. Di dalam komunitas ini, remaja merasakan dukungan dan validasi terhadap identitas budaya yang mereka miliki. Selain itu, interaksi dengan peer group juga mempengaruhi cara remaja memahami dan menegosiasikan identitas budaya mereka, baik itu melalui diskusi, berbagi pengalaman, maupun berbagi konten yang relevan dengan budaya tertentu.

3. Tantangan dalam Mempertahankan Identitas Lokal di Tengah Arus Globalisasi Budaya:

Meskipun media sosial memfasilitasi interaksi budaya yang lebih luas, banyak partisipan juga menyatakan bahwa mereka menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya lokal. Konten yang dihadirkan di media sosial cenderung didominasi oleh budaya global, terutama dari negara-negara Barat, yang sering kali membuat remaja merasa bahwa budaya lokal mereka kurang terwakili atau dihargai. Beberapa remaja menyadari bahwa mereka cenderung lebih menyukai budaya luar dan mulai meninggalkan atau merasa terasing dari budaya lokal mereka. Tantangan ini menunjukkan adanya ketegangan antara keinginan untuk mengikuti tren global dan kebutuhan untuk tetap mempertahankan identitas budaya lokal di era digital.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menyediakan ruang bagi remaja untuk mengeksplorasi budaya baru, tetapi juga memengaruhi cara mereka memahami dan memperkuat identitas budaya mereka, baik secara lokal maupun global. Namun, tantangan yang muncul dalam mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi menjadi perhatian penting dalam proses ini. Remaja harus berusaha menyeimbangkan antara pengaruh budaya global yang dominan dengan mempertahankan akar budaya lokal mereka di tengah lingkungan digital yang serba cepat.

KESIMPULAN

Pengaruh media sosial terhadap persepsi diri dan pembentukan identitas adalah fenomena kompleks dengan dampak positif dan negatif. Media sosial dapat menjadi alat yang kuat untuk mengekspresikan diri dan membangun identitas, namun juga dapat memicu tekanan sosial, perbandingan negatif, dan masalah kesehatan mental. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas budaya remaja di era digital. Melalui akses yang luas terhadap budaya global, media sosial memungkinkan remaja untuk mengeksplorasi budaya baru dan memperkaya pengalaman budaya mereka. Namun, di sisi lain, pengaruh ini juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya lokal dan media sosial juga dapat menyediakan platform untuk dukungan sosial, interaksi positif, dan pertukaran ide yang dapat memperkaya konsep diri. Kunci dalam mengelola pengaruh media sosial adalah kesadaran diri, kontrol pribadi, dan keterampilan literasi media. Individu perlu memahami potensinya, menjaga keseimbangan dalam penggunaan media sosial, dan memilih dengan bijak konten yang mereka konsumsi. Selain itu, dukungan sosial offline dan koneksi dengan dunia nyata juga penting untuk membentuk identitas yang sehat dan positif.

Meskipun media sosial membuka peluang besar untuk memperluas wawasan budaya, remaja juga perlu belajar bagaimana menyeimbangkan antara mempertahankan akar budaya lokal dan menerima pengaruh budaya global.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk penelitian lebih lanjut dan implikasi praktis:

1. Penelitian Lebih Lanjut:

Penelitian lebih lanjut dapat memperluas cakupan sampel untuk mencakup remaja dari berbagai wilayah dan latar belakang budaya yang lebih beragam, guna memahami bagaimana pengaruh media sosial terhadap identitas budaya berbeda di berbagai konteks.

Studi lanjutan juga dapat menggunakan metode longitudinal untuk melacak perubahan identitas budaya remaja dari waktu ke waktu, melihat dampak jangka panjang media sosial terhadap budaya mereka.

Penelitian lain dapat difokuskan pada platform media sosial yang spesifik (misalnya Instagram, TikTok, YouTube) untuk menganalisis bagaimana setiap platform mempengaruhi pembentukan identitas budaya secara berbeda.

2. Pendidikan dan Literasi Media:

Para pendidik dan pemangku kepentingan di sektor pendidikan dapat mengembangkan program literasi media yang menekankan pentingnya penggunaan media sosial secara kritis dan bijaksana. Program ini harus mengajarkan remaja untuk memahami dampak globalisasi budaya sambil menghargai dan mempertahankan budaya lokal.

3. Kampanye Budaya Lokal di Media Sosial:

Pemerintah dan lembaga budaya harus lebih aktif dalam mempromosikan dan memperkuat budaya lokal melalui platform media sosial, dengan melibatkan influencer dan pembuat konten lokal. Ini dapat membantu melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya lokal di kalangan generasi muda.

4. Diversifikasi Konten di Platform Media Sosial:

Perusahaan media sosial dapat meningkatkan diversifikasi konten yang direkomendasikan kepada pengguna, termasuk menampilkan lebih banyak konten budaya lokal. Algoritma dapat dimodifikasi agar tidak hanya mempromosikan konten budaya populer global, tetapi juga mendukung konten yang relevan dengan identitas budaya lokal.

DAFTAR PUSAKA

- Aprial, T. A. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat. Retrieved from Kominfo: <https://Kominfo>. Bengkulukota. Go. Id/Pengaruh-Media-Sosial-Terhadap-Perilaku-Masyarakat.
- Awang, J. A., Prayitno, I. S. P., & Engel, J. D. (2021). Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja dalam Membentuk Konsep Diri guna Menghadapi Krisis Identitas akibat Penggunaan Media Sosial. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 98–114.
- Fatmawati, N. (2021). Pengaruh positif dan negatif media sosial terhadap masyarakat. *DJKN Kemenkeu KPKNL Semarang*, 1.
- Febriani, S. R., & Desrani, A. (2021). Pemetaan Tren Belajar Agama Melalui Media Sosial. *Jurnal Perspektif*, 14(2), 339–356.
- Haniyah, F. N., Novita, A., & Ruliani, S. N. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua, Teman Sebaya, Lingkungan Tempat Tinggal dan Sosial Ekonomi Dengan Kesehatan Mental Remaja: The Relationship Between Parenting Patterns of Parents, Peers, Living Environment and Socio-Economic With Adolescent Mental Health. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(7), 242–250.
- Hartati, S., Lutiya, L., & Hadiansyah, T. (2022). Pendidikan Kesehatan Orangtua Tentang Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(1), 59–64.
- Pawestri, A. G., Thanissaro, P. N., Kulupana, S., Istiani, A. N., Widhiyatmoko, Y. Y., Raden, U., & Lampung, I. (2020). Membangun identitas budaya Banyumasan melalui dialek ngapak di media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 19(2), 255–266.

- Pratiwi, A. A. M. (2020). Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Penjualan Online Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 3(2), 73–81.
- Ramadhan, A. R. (2023). KENAKALAN REMAJA Penguatan Peran Keluarga dan Sosial. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Zulaecha, N. N., Hafidz, H., Pertiwi, B. N. O., & Nashihin, H. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Dakwah Digital Dalam Penyiaraan Agama Kalangan Kaum Milenial Di Instagram (Ustadz Hanan Attaki). *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 534–547.